
Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas VIII UPT SPF SMP 18 Makassar

Marisa Dwi Adiningsih; Abdul Muis; Muhammad Harisah Alim

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 18 Makassar

email: ppg.marisaadiningsih13@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model *Discovery Learning* pada kurikulum merdeka. Penulisan artikel ini merupakan hasil Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) antara mahasiswa, dosen dan guru pamong. penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran di UPT SPF SMPN 18 Makassar menggunakan tahapan lesson study yaitu plan, do, see. Hasil belajar kognitif peserta didik dalam siklus I menunjukkan ketuntasan hasil belajar sebesar 53,5% dengan rata-rata 67,7. Sehingga belum mencapai ketuntasan belajar yang optimal. Pada siklus II penelitian dilanjutkan berdasarkan perbaikan sesuai kritik dan saran sehingga ketuntasan hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran meningkat menjadi 82% dengan rata-rata 83,2. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada materi Campuran dan struktur bumi dan perkembangannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Lesson Study, Hasil Belajar Kognitif.*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu faktor pendorong kontribusi berkembangnya potensi didik dan Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, dan sikap. Pengembangan kurikulum merdeka mengajar merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum 2013 atau kurikulum tematik yang mana mata pelajaran terpisah kembali (Subandi, 2014). Pada kurikulum merdeka siswa dikelompokkan berdasarkan perkembangan fisik dan psikis. Pengelompokan ini dikenal dengan istilah fase, mulai dari fase A sampai fase F. Fase D terdapat di kelas VII, VIII, IX tingkat SMP/MTS. Fase E untuk kelas X SMA/SMK/MA Sedangkan fase F untuk siswa yang duduk kelas XI dan XII SMA/SMK/MA. Pengelompokan siswa berdasarkan

fase ini bertujuan untuk penyesuaian pembelajaran dan beban belajar siswa sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis mereka.

Penerapan kebijakan kurikulum merdeka mengedepankan peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun proses pembelajaran. Sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan pembelajaran dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Iqbal, et al., 2023). melalui kebijakan merdeka belajar diharapkan peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam setiap proses belajar mengajar agar dapat melatih dan menciptakan output yang dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif. lingkungan belajar harus dibuat menyenangkan agar peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran tanpa ada rasa bosan seperti belajar dengan *outing class*. disini guru juga memiliki peran penggerak yang mana mengarahkan peserta didik agar dapat mengakses pengetahuan materi dari berbagai sumber, peserta didik juga dapat diskusi lebih intens dengan guru. untuk itu, guru sangat berperan penting dalam menguatkan kompetensi dasar/fondasi peserta didik di kelas VIII atau fase D sebelum mereka mengambil keputusan mengenai mata pelajaran pilihan sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.

Secara umum masih terdapat permasalahan dalam Pendidikan yang masih terjadi yakni dalam proses belajar peserta didik hanya berpatokan pada guru sebagai sumber utama dalam belajar. pembelajaran seperti ini yang dapat menghambat proses belajar karena peserta didik akan selalu berpaku kepada satu sumber pembelajaran yang disampaikan oleh guru. hal tersebut terkesan guru hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran kemudian materi tersebut dipahami dan dihafalkan oleh peserta didik, sistem pembelajaran yang seperti ini kurang efektif karena tidak akan membuat peserta didik termotivasi untuk aktif, mandiri, dan mengeksplor pengetahuan yang telah diperoleh.

Ada 3 klasifikasi yang menjadi capaian hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter). Ketiga klasifikasi ini saling berkaitan demi mencapai target hasil belajar yang diinginkan. Dari ke tiga ranah tersebut hasil belajar kognitif masih menjadi sorotan publik dan perlu di perhatikan hal ini karena kognitif menekankan pada pengetahuan (Ramadhan, et al., 2017). Oleh sebab itu maka diperlukan model pembelajaran model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, dalam jurnal ilmiah (Ariyana, 2020) salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa adalah *Discovery Learning*.

Menurut (Hosnan, 2016) pengertian *Discovery Learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain: (1) mendalami dan menyelesaikan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan mengumumkan pengetahuan, (2) berfokus kepada siswa, dan (3) aktivitas menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

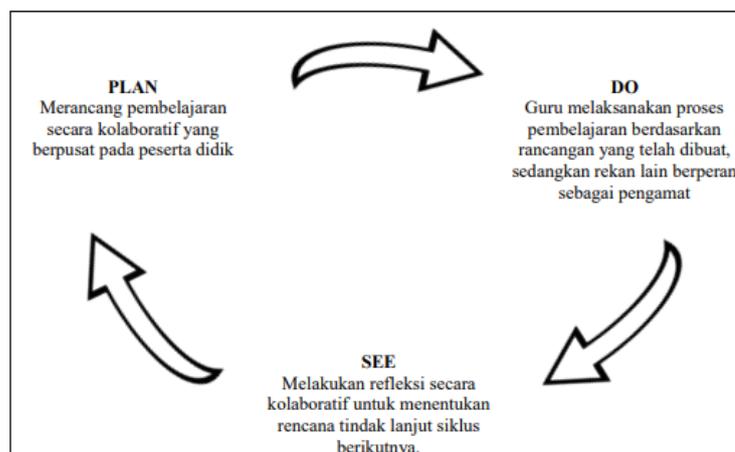
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII di UPT SPF SMPN 18 Makassar yaitu menunjukkan hasil tes diagnostic kognitif yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 47, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi dasar yang dapat mendukung proses pembelajaran IPA. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan Pendidikan. Namun, pembelajaran dikatakan berhasil tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik, tetapi juga dari segi prosesnya. hasil belajar peserta didik bergantung pada keoptimalan proses belajar peserta didik dan proses mengajar guru, berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA peserta didik Pada

Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas VIII UPT SPF UPT SPF SMPN 18 Makassar”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), dimana penelitian bekerjasama dengan guru pamong dan teman sejawat sebagai pengamat. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas khususnya pada kelas VIII 7 UPT SPF UPT SPF SMPN 18 Makassar. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan mei sampai minggu terakhir bulan mei pada peserta didik kelas VIII 7 UPT SPF SMPN 18 Makassar tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah peserta didik yaitu 28 yaitu 16 laki-laki dan 12 perempuan. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dokumen mengenai data peserta didik dan data hasil belajar kognitif peserta didik yang diperoleh dari tes. Teknik pengumpulan data melalui tes digunakan untuk melaksanakan tes diagnostic kognitif pada mata pelajaran Unsur dan Senyawa dan soal tes diagnostic nonkognitif (soal tentang gaya belajar, motivasi dan minat belajar peserta didik). sebelum memulai pelaksanaan siklus, tes juga dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi dan tes. PTCK yang dilakukan terdiri dari dua siklus pembelajaran melalui metode *Lesson Study* dengan tahapan *plan, do & see* dengan alur sesuai gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Siklus dalam Lesson Study



(Sumber: Setiawati, 2019)

Adapun pengklasifikasian hasil belajar dengan menggunakan kategori tingkat penguasaan peserta didik sebagaimana menurut (wahyudin, 2017) yang diuraikan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Kategori Tingkat Penguasaan Peserta Didik

Skor	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

Tindakan dapat dikatakan berhasil jika tercapai skor dengan taraf keberhasilan lebih dari 75% peserta didik mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi (Sari, et al., 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sebelum melakukan pembelajaran pada siklus I dilakukan tes diagnostic pada materi unsur dan senyawa kepada 28 peserta didik kelas VIII 7 sebagai diagnostic awal kemampuan belajar mereka. Hasil dari asesmen diagnostic kognitif ini masih jauh dari harapan, peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75 masih sedikit, hasil tes terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rentang Nilai Tes Diagnostic Awal

Skor	Jumlah siswa	Persentase
90-100	3	10,7%
80-89	2	7,1%
65-79	1	3,5%
55-54	3	10,7%
0-54	19	67,8%
Jumlah	28	100%
Rata-Rata	47,3	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan table rentang nilai pra siklus, hasil dari asesmen diagnostic kognitif menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas dan memiliki nilai diatas KKTP 75 hanya 5.siswa atau dengan persentase 17,8%, sedangkan siswa yang belum tuntas memiliki persentase 82%

Hasil belajar siklus 1 dan siklus II

Penilaian hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, siklus pertama sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak dua kali pertemuan dengan satu kali tes, adapun hasil belajar siswa diuraikan dalam frekuensi dan persentase tingkat capaian skor hasil belajar kognitif peserta didik, diuraikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rentang Skor Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frek	(%)	Frek	(%)
90-100	Sangat Tinggi	5	17,8	17	63,5
80-89	Tinggi	8	28,5	4	14,2
65-79	Sedang	5	17,8	2	7,1
55-64	Rendah	3	10,7	3	10,7
0-54	Sangat Rendah	7	25	2	7,1
Jumlah		28	100	28	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data tersebut menunjukka bahwa terjadi peningkatan kategori hasil belajar kognitif siswa di siklus I pada kategori tinggi yaitu 17,8% menjadi 63,5% pada siklus II. apabila hasil belajar siswa pada siklus I dan II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar diuraikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Ketuntasan Siklus 1 dan Siklus II

Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frek	(%)	Frek	(%)
75-100	Tuntas	15	53,5	23	82,1
0-74	Tidak Tuntas	13	46,4	5	17,8
Jumlah		28	100	28	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 4 diuraikan bahwa pada siklus I masih terdapat 46,4% siswa yang berada pada kategori belum tuntas dan kategori tuntas sebesar 53,5%. Sedangkan pada siklus II, sebanyak 82,1% siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75.

2. Pembahasan

Kegiatan penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (KKTP) dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran melalui metode *Lesson study* dengan tahapan *plan, do, & see*. Penerapan *Lesson Study* dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran mendukung peningkatan kompetensi, pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sesuai UU No. 14 Tahun 2005 (Setiawati, 2019). Penelitian ini mengimplementasikan model *Discovery Learning*, tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dari kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Pra-siklus

Kegiatan pra siklus dalam PTKK dilakukan sebelum masuk pada siklus I. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengobservasi dan mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran sebelum penelitian, kondisi peserta didik, fasilitas yang mendukung dan komponen lain yang terdapat dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan asesmen diagnostik yang terdiri dari asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif merupakan sebuah prosedur yang mengukur kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan tentang pengetahuan dan keterampilan pemrosesan (Lee dan Sawaki, 2009). Asesmen diagnostik nonkognitif berguna mengukur kesiapan belajar siswa secara emosional dan psikologis untuk menerima suatu materi pembelajaran (Hati, 2021). Diagnostik kognitif dilakukan dengan tes kemampuan awal siswa pada materi unsur dan senyawa menggunakan instrument soal pilihan ganda, Sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan dengan memberikan soal yang berisi tentang kondisi peserta didik. Berdasarkan data hasil asesmen diagnostik kognitif didapatkan hanya 5 dari 28 siswa yang mencapai KKTP dengan nilai rata-rata kelas 47,3. Hasil tes diagnostik menunjukkan ketuntasan belajar kognitif sebesar 17,8%. Hal ini menandakan bahwa diperlukan tindak lanjut untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil asesmen diagnostik kognitif ini dianalisis dan dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan pendalaman materi pada media pembelajaran dan untuk mengembangkan modul ajar yang akan dibuat. Kegiatan pembelajaran pada materi campuran untuk siklus I dan materi struktur bumi dan perkembangannya untuk siklus II. Pada kegiatan pra siklus, selain mengobservasi kemampuan awal peserta didik, hasil diagnostik nonkognitif menunjukkan bahwa siswa di kelas VIII 7 berada dalam kondisi sosial ekonomi menengah keatas jika dilihat dari data pekerjaan orang tua, hasil observasi lain menunjukkan bahwa di UPT SPF SMPN 18 Makassar memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai seperti adanya LCD Proyektor, Smartboard dan setiap peserta didik memiliki handphone yang dapat menunjang proses pembelajaran.

2. Siklus I

Setelah dilakukan kegiatan pra siklus, kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan siklus I yang terdiri dari tiga tahapan *Lesson Study* yaitu *plan, do, dan see*.

Perencanaan (Plan)

Langkah pertama dalam memulai siklus I yaitu melaksanakan tahan *plan*. Tahan plan yaitu melaksanakan perencanaan pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostic yang telah dilakukan. pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan apa saja materi yang relevan,

media, alat peraga dan evaluasi yang akan dilakukan (Setiawati, 2019). Dalam tahap ini, peneliti bersama tim lesson study merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari menganalisis capaian pembelajaran, menetapkan alur tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan dan merancang langkah dan asesmen pembelajaran didalam modul ajar. Adapun modul ajar dirancang menggunakan model *Discovery Learning*

Pelaksanaan (Do)

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. pada materi campuran, kegiatan dalam satu siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan awal dengan mengimplementasikan 6 sintaks pembelajaran *Discovery Learning* meliputi; 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan; 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah; 3). *Data collection* atau pengumpulan data dan informasi; 4). *Data processing* atau pengolahan data; 5) *Verification* atau analisis data dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian; 6). *generalization* atau penarik kesimpulan (Kemendikbud, 2013). Tugas untuk rekan sejawat yang tergabung dalam tim *Lesson study* yaitu bertugas sebagai pengamat saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu ciri penting dalam *lesson study* yaitu adanya observer saat pembelajaran berlangsung (Thobroni, 2015).

Berdasarkan hasil tes diakhir pembelajaran pada siklus I didapatkan data bahwa 15 siswa telah mencapai KKTP sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ketuntasan belajar kognitif yang didapat pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 didapatkan hasil 53,5% siswa yang mencapai KKTP dengan rata-rata 66,2. Hasil pembelajaran setelah diimplementasikan *Discovery Learning* mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada kegiatan pra siklus. selisih ketuntasan pra siklus dan siklus I yaitu sebesar 7,1%. walaupun demikian, peningkatan ini belum tercapai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. hal ini menandakan bahwa perlu dilakukan siklus II agar hasil belajar yang didapat peserta didik lebih optimal.

Refleksi (See)

Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh seluruh anggota tim *level study* yang telah melaksanakan observasi pembelajaran selama satu siklus. Beberapa hal yang dievaluasi dalam pelaksanaan siklus I yaitu : (1) Manajemen waktu selama proses pembelajaran harus disusun sebaik mungkin agar semua sintaks dalam proses pembelajaran bisa terlaksana. (2) Menyiapkan sumber pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik bisa mendapatkan sumber belajar yang beragam. Kegiatan refleksi mencakup upaya dalam memahami proses, persoalan dan menyatakan kendala saat proses berlangsung (Sulhan, 2020).

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana tindak lanjut pada siklus I. Kegiatan siklus II juga melalui tiga tahapan dalam *lesson study* sebagai berikut

Perencanaan (Plan)

Kegiatan perencanaan dilakukan untuk menyusun kembali modul ajar pada materi selanjutnya yaitu Struktur bumi dan Perkembangannya. dalam kegiatan penyusunan modul ajar, perbaikan dilakukan pada LKPD pada bagian penyelidikan kelompok agar waktu pengerjaan lebih efisien. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada siklus II ini yaitu melalui diskusi kelompok dan Melalui tayangan video, peserta didik dapat mendeskripsikan lapisan-lapisan penyusun bumi berupa wujud, kandungan di dalamnya, suhu dan kedalamannya dengan benar. Serta melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat membuat gambaran model struktur bumi dengan baik

Pelaksanaan (Do)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dimulai pada fase menentukan pertanyaan dasar. Pada fase ini diberi sebuah video rangsangan tentang bentangan alam di Sulawesi Selatan kemudian peserta didik mengidentifikasi masalah dari video tersebut yang sesuai dengan tujuan pembelajaran hari ini. kegiatan selanjutnya yaitu menganalisis bentuk struktur alam dari video yang ditampilkan. Setelah peserta didik mencari informasi atau mengumpulkn informasi untuk

menambah wawasan atau pengetahuan mereka agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari LKPD. Setelah mencari informasi dan mengumpulkan data, Selanjutnya setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di kelompok masing-masing. Peserta didik yang lain bertugas untuk menyimak dan menyampaikan pertanyaan jika ada yang perlu ditanyakan pada kelompok penyaji. Kelompok yang diberikan pertanyaan, memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Setelah penilaian dan presentasi selesai, sintaks terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru memberi pementapan materi tentang struktur bumi dan perkembangannya kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan pembelajaran hari ini oleh perwakilan peserta didik.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II selesai, selanjutnya dilakukan posttest terkait materi struktur bumi. berdasarkan Tabel. 4 . Hasil tes sumatif menunjukkan bahwa 23 peserta didik telah mencapai KKTP dan 5 peserta didik lainnya belum mencapai KKTP. Pada siklus II ketuntasan yang dicapai sebesar 82% dengan rata-rata hasil belajar 83,2. hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. selisih ketuntasan antara siklus I dan siklus II yaitu sebesar 28,6% Hasil belajar kognitif pada siklus II telah mencapai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% peserta didik yang telah mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi.

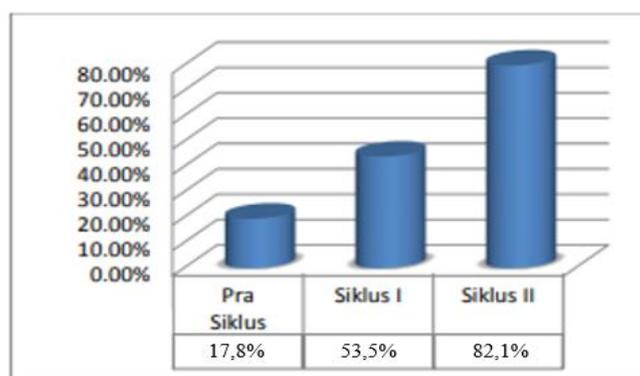
Refleksi (See)

Refleksi pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus II ini yaitu, (1) Guru model telah baik dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, terlihat bahwa peserta didik saling membagi pekerjaan tugas dalam LKPD dan peserta didik antusias dalam memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji, namun dalam satu kelompok belajar terlihat bahwa kemampuan kognitif setiap peserta didik itu berbeda sehingga kegiatan dapat didukung dengan kegiatan per teaching atau dengan strategi lain. (2) memastikan bahwa setiap kelompok bisa menampilkan hasil diskusinya di depan kelompok yang lain.

4. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengacu pada tingkat pencapaian atau prestasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* perolehan ketuntasan belajar kelas VIII 7 dapat diamatai pada Gambar 2.

Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan grafik diatas, ketuntasan belajar kognitif peserta didik kelas VIII 7 setelah mempelajari materi unsur, senyawa, campuran dan struktur bumi dan perkembangannya mengalami progress peningkatan yang signifikan. Ketuntasan belajar setelah pembelajaran pada siklus I meningkat sebesar 7,1% dari ketuntasan pra siklus, sehingga ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 53,5%. Peningkatan tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75%, sehingga perlu adanya rencana tindak lanjut untuk melaksanakan pembelajaran di siklus II. pada siklus II terdapat 23 dari 28 peserta didik yang berhasil mencapai KKTP, sehingga ketuntasan

belajar yang diperoleh meningkat sebesar 53,5% dari siklus 1 menjadi 82,1% pada siklus II ini. Pada siklus II ketuntasan belajar pembelajaran IPA khususnya pada materi struktur bumi dan perkembangannya di kelas VIII 7 sudah tercapai. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII 7 di UPT SPF SMPN 18 Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moko, et al., 2022) bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik. hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus II lebih tinggi jika dibandingkan rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada siklus I. Hal ini terjadi dengan menerapkan karakteristik model *Discovery Learning* yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. dalam penelitian (Amna dan Muhamadi, 2020) terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model *Discovery Learning*. Penelitian (Fitania, et al., 2022) juga menyatakan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas V SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2021/2022 yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA kelas VIII 7 UPT SPF SMPN18 Makassar terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik . Persentase ketuntasan yang diperoleh peserta didik pada pra siklus sebesar 17,8%. Pada siklus I nilai persentase ketuntasan peserta didik diperoleh sebesar 53,5% sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan persentase ketuntasan yang diperoleh peserta didik yaitu 82,1%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di UPT SPF SMPN Makassar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amna, Z.Y. ,& Muhamadi. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tematik Terpadu Kelas IV SD (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pendidikan*,8(6).
- [2] Ariyana. (2020). The Application of Discovery Learning Models in Learning to Write Descriptive Texts. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 4(3), 401-412.
- [3] Fitania, M., Suhartono., & Ngatman. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas V SDN 2 Waluyo Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (3).
- [4] Hati, S. M. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi quizizz dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 12 IPS lintas minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3).
- [5] Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6] Iqbal, M. (2023). Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu. *Journal on Education*, 5(3): 9299-9306
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, & Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. (2013). Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). *Kurikulum 2013*.
- [8] Lee, Y. W., & Sawaki, Y. (2009). Cognitive diagnosis approaches to language assessment: An overview. *In Language Assessment Quarterly*, 6(3).
- [9] Moko, V.T.H., Chamdani, M., & Salimi, M. (2022). Penerapan model Discovery Learning

- untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal UPI Inovasi kurikulum*, 19 (2).
- [10] Ramadhan, F., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remap STAD. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 610–615.
- [11] Sari, R.K., Mudjiran, Fitria, Y., & Irsyad. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(6): 5593-5600.
- [12] Setiawati, Gusti, A. D. (2019) . Lesson Study dalam Mata Kuliah Genetika Melalui Model Problem Based Learning pada Program Studi Pendidikan Biologi UNMAS Denpasar. *Indonesian Journal of Educational Science* . 1(2).
- [13] Subandi. (2014). Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 18-36
- [14] Sulhan, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1-8.
- [15] Thobroni, M. (2015). Belajar dan pembelajaran teori dan praktik. *Ar-Ruḥḥ Media*, 6(1).
- [16] Wahyudin, W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1), 57–66.